

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai salah satu unsur kehidupan sosial, budaya dan kehidupan yang lain merupakan bahan yang dijadikan pengarang dalam menghasilkan sebuah karya. Persoalan yang dapat dicerminkan di dalam sebuah karya merupakan persoalan manusia dengan semua aspek kehidupan dan akan selalu menjadi bahan yang tidak akan habis.

Cerita di dalam novel adalah peristiwa atau kejadian yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia baik fisik dan kejiwaan. Unsur Intrinsik (penokohan, temat, latar, dan lain-lain) serta unsur ekstrinsik (nilai agama, nilai sosial, dan lain-lain) menjadi sebuah novel karena unsur penokohan yang menjadi unsur utamanya.

Nilai-nilai yang diperhatikan dalam karya sastra juga sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Penulis melakukan representasi karya sastra (novel) dengan gaya bahasa yang memiliki ciri khasnya sendiri berdasarkan pengamatan melihat pola tingkah laku dan kehidupan masyarakat. Salah satu langkah sebelum menciptakan sebuah karya adalah penulis melakukan pengamatan terhadap masyarakat terlebih dahulu dan melakukan riset.

Uyuuni (2018) Kirana Kejora sangat banyak menulis novel yang memiliki hubungan dengan kehidupan nyata. Berikut beberapa novel yang berjudul:

Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* (2013), menceritakan perjuangan seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal untuk anak laki-lakinya karena istrinya meninggal dunia ketika melahirkan anak laki-lakinya.

Novel *Kepak Elang Merangkai Edelwies* (2006), menceritakan mengenai perjalanan hidup Kirana Kejora. Dalam novel ini terdapat 2 karya yaitu cerita dan puisi. Tokoh Elang sebagai seseorang yang sangat mencintai dan bersahabat dengan alam. Dan kisah cintanya selalu berakhir dengan kematian. Namun masih memiliki kekuatan hati untuk tetap melangkah menjadi yang terbaik bagi seorang anak lelaki kecil yang bernama ara.

Kirana Kejora memiliki ciri khas dalam menulis karya-karyanya yang diadaptasi dari kisah nyata (Uyuuni, 2018:18). Salah satu novel yang banyak mengandung nilai-nilai adalah *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*. Uyuuni(2018) pada novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* memiliki nilai-nilai yaitu nilai kasih sayang terhadap Allah SWT, nilai kasih sayang kepada diri sendiri, nilai kasih sayang kepada keluarga, dan nilai kasih sayang kepada masyarakat. Novel yang juga banyak mengandung nilai salah satunya adalah novel *Air Mata Terakhir Bunda*.

Air Mata Terakhir Bunda karya Kirana Kejora ini merupakan novelnya yang ke 5 dan karya tulisnya yang ke 6. Novel ini mengisahkan doa seorang ibu yang mempunyai ketulusan, kasih sayang, dan kegigihan yang sangat besar dalam mencintai dan demi berjuang untuk anak-anaknya agar dapat meraih citat-cita dan

impiannya. Arfino Irtondo (Kompasiana:2015) AMTB ditulis dengan bahasa yang lugas dan sederhana.

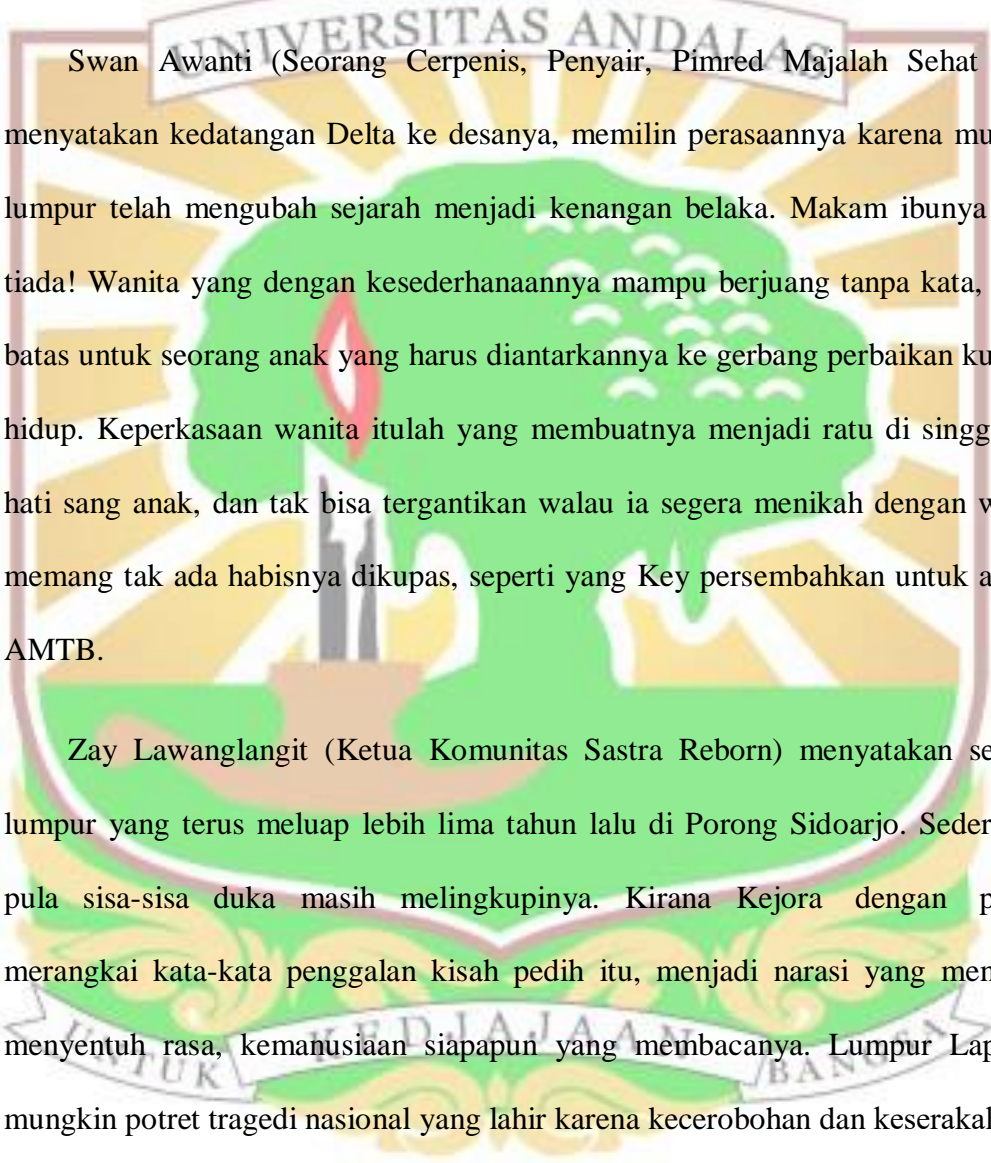
Penciptaan novel ini merupakan cara pengarang untuk mendedikasikan suatu penghormatan pada setiap ibu di dunia dan juga sebagai bentuk rasa kemanusiaan dalam memberikan motivasi bagi para korban bencana alam agar tetap selalu kuat dalam menata masa depan, serta membuat anak-anak yang memiliki keadaan ekonomi rendah tetap selalu bisa bermimpi demi meraih cita-cita dan tidak merasa minder dengan kelompok masyarakat yang memiliki keadaan ekonomi lebih tinggi (Maya dkk. 2013:66).

Menurut Martinah (2012), novel yang diadaptasi berdasarkan kisah nyata ini menceritakan berdasarkan seorang korban lumpur lapindo. Penceritaan novel ini mengenai perjalanan hidup seorang anak yang bernama Delta yang dibesarkan oleh seorang ibu yang sangat mencintainya. Sriyani, ibu dari Delta dan Iqbal adalah seorang diri yang harus berjuang membesarkan kedua anak laki-lakinya. Suaminya meninggalkannya begitu saja dan menikah kembali dengan wanita lain, sementara hubungannya dengan Sriyani dibiarkannya menggantung tanpa status yang jelas. Hingga, Sriyani sendiri dapat berjuang untuk hidupnya dan anak-anaknya hingga kedua anaknya dapat berhasil

Berdasarkan pengantar dari novel ini ada beberapa pendapat mengenai novel ini diantaranya:

Remy Soetansyah (Wartawan musik, Pencipta Lagu, Penyair) menyatakan Kirana Kejora tak lagi sekadar lihai meliuk-liukan kata dalam novel *AMTB* (*Air*

Mata Terakhir Bunda) ini, tapi ia juga makin pandai memainkan perasaan pembacanya. Sebagai seorang novelis, Key, si Elang lincah ini, begitu saya biasa menyapanya, memang produktif dalam menulis novel. Tak pelak dari ketekunannya menulis ini, ia bisa membelah kesunyian langit sastra kita.



Swan Awanti (Seorang Cerpenis, Penyair, Pimred Majalah Sehat Plus) menyatakan kedatangan Delta ke desanya, memilin perasaannya karena musibah lumpur telah mengubah sejarah menjadi kenangan belaka. Makam ibunya telah tiada! Wanita yang dengan kesederhanaannya mampu berjuang tanpa kata, tanpa batas untuk seorang anak yang harus diantarkannya ke gerbang perbaikan kualitas hidup. Keperkasaan wanita itulah yang membuatnya menjadi ratu di singgasana hati sang anak, dan tak bisa tergantikan walau ia segera menikah dengan wanita memang tak ada habisnya dikupas, seperti yang Key persembahkan untuk anda... AMTB.

Zay Lawanglangit (Ketua Komunitas Sastra Reborn) menyatakan sederas lumpur yang terus meluap lebih lima tahun lalu di Porong Sidoarjo. Sederas itu pula sisa-sisa duka masih melingkupinya. Kirana Kejora dengan piawai merangkai kata-kata penggalan kisah pedih itu, menjadi narasi yang mengalir, menyentuh rasa, kemanusiaan siapapun yang membacanya. Lumpur Lapindo, mungkin potret tragedi nasional yang lahir karena kecerobohan dan keserakahan”.

Novel *Air Mata Terakhir Bunda* ini termasuk ke dalam sastra populer. Di dalam novel ini menceritakan kembali kejadian yang nyata yang ditulis kembali dalam bentuk karya sastra novel oleh penulis, kejadian yang ditulis oleh Kirana

Kejora sendiri merupakan cerita nyata yang diambil dari salah satu warga yang bertempat Sidoarjo, Jawa Timur.

Topik dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* sendiri penulis memfokuskan kepada perubahan strata sosial suatu keluarga. Pada novel ini menjelaskan sebuah keluarga yang mempunyai strata sosial yang rendah sehingga berubah menjadi lebih baik.

Unsur terpenting dari fakta sastra adalah buku, pembacaan buku, dan sastra. Pembaca (masyarakat) dapat membaca, menilai dan menikmati serta mengambil manfaat dari karya sastra (Escarpit, 2008:16). Dari pernyataan di atas salah satu karya sastra yang di dalamnya mengandung sangat banyak pesan moral, pesan agama, dan banyak manfaat lainnya adalah Novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

Martinah (2012) menyatakan karya sastra sebagai salah satu bentuk representasi budaya yang menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat merupakan cermin keadaan masyarakat. Nilai-nilai tersebut bisa ditinjau dengan pemahaman struktural sastra yang dapat mengungkap semua pemahaman nilai-nilai yang nantinya disampaikan ke masyarakat. Pada novel *AMTB* ini perubahan strata sosialnya terjadi karena dari manusia itu sendiri yang merubahnya.

Peneliti ingin mengkaji analisis struktural dan nilai-nilai yang terkandung pada novel *Air Mata Terakhir Bunda* karena pada novel tersebut pengarang menceritakan bagaimana perjuangan sebuah keluarga yang sangat sederhana,

namun karena ketekunan ibunya, anak-anaknya bisa menjadi sukses. Di samping itu pengarang juga menjelaskan peristiwa di sebuah kampung, terjadi peristiwa yang dikenal sampai sekarang, Lumpur Lapindo. Dan pada novel tersebut banyak permasalahan yang bisa dilambangkan pada kehidupan di dunia nyata yang dapat berhubungan dengan dunia nyata.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana struktur dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora?
- 2) Nilai-nilai apa yang ada di dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

- 1) Analisis struktural dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.
- 2) Bentuk nilai-nilai yang ada di dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* Karya Kirana Kejora.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tidak terlepas dari manfaat yang diperolehnya. Manfaat yang diperoleh oleh peneliti maupun pembaca berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra, dalam penelitian novel menggunakan kajian struktural dengan fokus pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dalam menambah pengetahuan dalam kajian struktural sastra dengan berfokus pada nilai-nilai yang ada. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan rujukan atau referensi yang berhubungan dengan objek ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

“Analisis Struktural Novel *Lupakan Palermo* karya Gama Harjono dan Adhitya Pattisahusiwa”. Artikel yang ditulis oleh Septy Nurillah (2021), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak. Dalam penelitiannya penulis menjelaskan bahwa pada analisis struktural novel *Lupakan Palermo* karya Gama Harjono dan Adhitya Pattisahusiwa dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 (enam) unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya. penceritaan dimulai dari tokoh utama yang bernama Reno memulai kehidupannya di suatu tempat baru untuk beberapa bulan ke depan. Penggunaan judul yang dipengaruhi oleh latar tempat Palermo. Pada ceritanya, kata “Lupakan Palermo” didapati ketika Fransesca menyuruh Reno untuk tidak memiliki perasaan terhadapnya. Jika Reno melanggar hal itu, maka Reno harus segera melupakan kenangannya selama berada di Palermo. Selain itu

terdapat unsur pembangun. Lainnya seperti tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, alur, amanat.

“Pendekatan Strukturalisme Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia” dalam skripsi yang ditulis oleh Ridwan (2016), Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitiannya menjelaskan bahwa skripsi ini membahas tentang tinjauan pendekatan strukturalisme yang penulis ambil dari novel *Surga Yang Tak Dirindukan* dimana penulis mengkhususkan saja pada unsur intrinsiknya saja dalam novel tersebut.

“Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pukat* Karya Tere Liye Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol.4 yang ditulis oleh Hana Agustyaningrum, Purwadi, dan Edy Suryanto (2016), FKIP Universitas Sebelas Maret. Penelitiannya penulis menjelaskan berdasarkan analisis novel *Pukat*, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterjalinan antarunsur yang meliputi tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Pukat* dan dimiliki oleh hampir seluruh tokoh-tokoh novel tersebut adalah peduli sosial, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, religius, jujur, mandiri, peduli lingkungan serta tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas XII, dalam novel ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

“Analisis Struktural Novel *Towards Zero* karya Agatha Christie serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMK”. Dalam skripsi yang ditulis oleh AG. Dwi Prihantoro (2008), Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dalam penelitiannya penulis menjelaskan bahwa dalam novel *Towards Zero* terdapat tokoh protagonis, antagonis, tokoh bawahan serta tokoh tritagonis. Tokoh protagonis atau tokoh utama yakni Audrey Strange dan Andrew MacWhirter. Audrey strange memiliki sifat lemah lembut, mengalah, dan bisa menguasai emosi. Menjadi korban balas dendam mantan suaminya, dengan cara semua bukti pembunuhan diarahkan padanya. Tokoh antagonis diwakili oleh tokoh Nevile Strange, seorang olah ragawan serba bisa, tetapi mempunyai sifat balas dendam, pelaku pembunuhan dengan membuat alibi yang mengesankan dia tak bersalah karena mengarahkan bukti pembunuhan kepada orang lain yakni mantan istrinya Audrey Strange. Tokoh bawahan disini diwakili oleh Lady Camilla Tressilian, dan Mary Aldin yang bersimpati kepada Audrey karena penderitaan yang dialaminya. Mempunyai peran yang mendukung peran utama, tokoh yang menjadi kepercayaan tokoh utama. Tokoh tritagonis diwakili oleh Inspektur Battle. Dalam novel *Towards Zero* ini Inspektur Battle berperan sebagai detektif yang menangani masalah pembunuhan Lady Camilla. Tidak memiliki sifat protagonis maupun antagonis. Menjadi tokoh pendamai dan netral. Novel *Towards Zero* ini secara umum memiliki alur maju (lurus), karena rangkaian peristiwa disusun menurut urutan waktu secara kronologis. Menceritakan peristiwa yang terjadi jauh

hari sebelum pembunuhan terjadi. Hanya pada paparan diceritakan tentang kehidupan para ahli hukum di London, diwakili oleh Tn. Traves. Pada Rangsangan diceritakan satu persatu tokoh – tokoh yang mendukung cerita, mengarahkan para pembaca untuk mengmpulkan beberapa petunjuk untuk memecahkan teka – tek pembunuhan yang akan datang. Mengambil latar tempat di Eropa khususnya kota London tempat para ahli hukum berkumpul dan daerah desa di pesisir pantai yang bertebing. Daerah nelayan berpadu dengan perumahan mewah, hotel, kapal feri, laut, jalan setapak yang berkelok–kelok. Latar waktu menggunakan kronologis waktu yang runtut ditunjukkan dengan tanggal dan bulan peristiwa terjadi. Dalam novel Towards Zero ini mengambil setting iklim Eropa pada saat musim panas yang hangat dan pada saat musim hujan di daerah pesisir. Dalam novel Towards Zero ini mempunyai tema detektif dengan motif kasus balas dendam. Balas dendam seorang pria, Nevile Strange yang terhadap mantan istrinya Audrey Strange, dengan cara mengarahkan bukti–bukti kepada Audrey Strange dengan beberapa alibi. Bahasa yang digunakan pengarang adalah bahasa percakapan sehari – hari dengan dialek negara Inggris. Memang apabila ada istilah asing, pengarang memberikan keterangan catatan kaki atau memberikan informasi. Amanat dalam novel Towards Zero ini sangat banyak yakni suatu kejahatan walau sudah dirancang dengan rapi tetap akan terungkap, balas dendam adalah perbuatan yang tidak baik, bunuh diri bukanlah penyelesaian masalah. Novel Towards Zero karya Agatha Christie dapat diimplementasikan sebagai bahan pelajaran sastra di SMK terutama kelas XII semester II, sebab berkaitan dengan pembelajaran sastra. Dilihat dari segi

psikologis maupun latar belakang budaya novel ini merupakan materi yang dapat disenangi untuk dipelajari siswa. Novel *Towards Zero* karya Agatha Christie dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran sastra di SMK kelas XII semester II. Standar kompetensinya adalah Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Unggul, kompetensi dasarnya.

“Analisis Struktural Novel *O* Karya Eka Kurniawan” dalam jurnal Ilmiah Korpus, Vol. II, Nomor II, yang ditulis oleh Pandu Dian Samaran, Amrizal dan Bustanuddin Lubis (2018) ; Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; FKIP Universitas Bengkulu. Penelitiannya penulis menjelaskan bahwa unsur-unsur pembangun dalam novel *O* karya Eka Kurniawan saling berkaitan dengan adanya tokoh *O* dan simbol dari nama *O* tersebut, sehingga menjadi suatu makna yang utuh. Bahwa kehidupan akan terus berputar seperti lingkaran atau seperti huruf *O*. *O* merupakan tokoh utama dalam cerita yaitu seekor monyet betina yang ingin menjadi manusia dan namanya dijadikan judul novel dan dicantumkan dalam *cover* atau sampul novel. Pengarang menyimbolkan huruf *O* atau nama tokoh *O* sebagai lingkaran kehidupan yang menjadi inti cerita dalam novel *O*.

“Analisis Struktural Novel “Rahasia Hati” Karya Natsume Soseki”. Skripsinya yang ditulis oleh Riri Anggraini (2017), Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Penelitiannya penulis menjelaskan bahwa tema yang melatarbelakangi novel ini adalah tentang kesunyian hidup di dunia modern yang dirasakan oleh Sensei akibat kesalahannya pada masa lalu. Tokoh yang ada di dalam novel ini yaitu tokoh “aku” sebagai

tokoh utama, dan Ojosan, Okusan, Ayah, dan K sebagai tokoh tambahan. Penokohan pada tokoh Sensei (Antagonis) yang mudah berputus asa dan memiliki sifat pendendam. Sedangkan tokoh “aku”, Ojosan, Okusan, Ayah, dan K merupakan tokoh protagonist. Dalam alurnya terbagi atas beberapa tahap diantaranya *Exposition, Inciting Force, Rising Action, Crisis*, hingga *Climax* dan *Falling Action*. Latar yang digunakan tempat yaitu kota Kamakura, Tokyo, dan Perkuburan Zoshigaya, latar waktu yaitu musim panas, musim dingin, awal bulan September, dan tahun baru, Latar sosial yaitu adat yang dilakukan masyarakat Jepang dalam novel ini. Sudut pandang yang digunakannya yaitu sudut orang pertama yang diperankan oleh tokoh “aku” dan tokoh Sensei. Dalam amanat pengarang menyampaikan kepada pembaca mengenai saling hormat kepada siapapun.

1.6 Landasan Teori

Strukturalisme Robert Stanton

Sangidu berpendapat teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya (2004:16). Analisis struktural memiliki tujuan yaitu untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, secara teliti, secara detail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Stanton membagi struktur menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Fakta-fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini mempunyai fungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual bukanlah hal terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

1) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasankilasannya, keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2007:26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat

menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007:28).

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu. Konflik semacam inilah yang menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus-menerus mengalir (Stanton, 2007:31).

Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007:32).

2) Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007:33).

Karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 2007:33).

Alasan seorang karakter untuk bertindak sebagaimana yang ia lakukan dinamakan motivasi (Stanton, 2007:33).

3) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar juga dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita (Stanton, 2007: 35).

Latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi sang karakter. Tone emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter (Stanton, 2007: 36).

b. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat

keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2007:36–37).

Tema hendaknya memenuhi beberapa kriteria: (1) selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita, (2) tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi, (3) tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit), (4) diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2007:44–45).

c. Sarana-sarana Sastra

Sarana kesastraan (literary devices) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna (Burhan Nurgiyantoro, 2007:25).

1) Judul

Judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Akan tetapi, bila judul tersebut mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Judul semacam ini acap menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan (Stanton, 2007:51).

2) Sudut Pandang

Pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu (1) orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan

kata-katanya sendiri, (2) orang pertamasampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan), (3) orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja, (4) orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga (Stanton, 2007:53–54).

3) Gaya dan Tone

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Di samping itu, gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Seorang pengarang mungkin tidak memilih gaya yang sesuai bagi dirinya akan tetapi gaya tersebut justru pas dengan tema cerita (Stanton, 2007:61–62).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah tone. Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Tone bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2007:63).

4) Symbolisme

Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca (Stanton,

2007:64). Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2007:64–65).

5) Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya (Stanton, 2007:71). Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu “ironi dramatis” dan “tone ironis.” Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi (Stanton, 2007:71). “Tone ironis” atau “ironi verbal” digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2007:72).

1.7 Metode dan Teknik

Metode adalah suatu cara atau jalan dalam melakukan suatu riset penelitian. Selain itu, metode juga berarti cara-cara dalam pemamaparan suatu teori yang digunakan untuk meneliti objek. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2009:34). Penelitian ini menggunakan metode deksriptif analisis dengan cara

mendeskripsikan fakta-fakta berada di dalam objek yang akan diteliti dan diiringi dengan analisis strukturalisme.

Teknik adalah suatu alat penelitian yang langsung menyentuh objek (Ratna, 2009:37).

Berikut adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan data

Pada teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami Novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

2. Teknik Analisis Data

Pada teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis struktural pada novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Kemudian menganalisis nilai-nilai yang ada di dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis data

Pada teknik ini hasil analisis data disajikan secara deksriptif dalam bentuk kata-kata tertulis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data yang didapat berupa data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel, jurnal-jurnal dan tulisan yang terkait dengan objek yang diteliti.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Analisis struktural dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

Bab III: Bentuk dan fungsi nilai-nilai yang berada di dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

Bab IV: Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

